

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE WITH MENTAL EMOTIONAL PROBLEMS IN ADOLESCENTS

Ulfi Mardhiah, Jumaini, Darwin Karim

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan

²Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana masa ini sangat rentan terjadinya masalah mental emosional. Masalah mental emosional dapat juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang tepat dapat mencegah remaja dari risiko masalah mental emosional dan pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah mental emosional pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang diambil melalui teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ) untuk variabel pola asuh dan Self-Reporting Questionnaire (SRQ) untuk variabel masalah mental emosional. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Mann Whitney Test. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja ($p=0,001$). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja di Desa Asam Kumbang, Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan penelitian ini, biasanya orang tua cenderung menggunakan semua pola asuh. Tetapi hanya ada satu pola asuh yang dominan yang selalu diterapkan oleh orang tua.

Kata kunci : kuesioner PAQ dan SRQ, masalah mental emosional, pola asuh orangtua, remaja

Abstract

Adolescence is a period of transition from children to adulthood, where this period is very vulnerable to mental emotional problems. Mental emotional problems can also be affected by parenting styles. Proper parenting can prevent the adolescents from the risk of mental emotional problems and improper parenting can cause mental emotional problems in adolescents. This study aims to determine whether there is a relationship between parenting and adolescent mental emotional problems. The design of this study was a descriptive correlation with a cross sectional approach. The research sample consisted of 30 respondents who were taken through accidental sampling technique. The measuring instruments used are Parental Authority Questionnaire (PAQ) for parenting style variables and Self-Reporting Questionnaire (SRQ) for mental emotional problems variables. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the Mann Whitney Test. The study showed that there was a relationship between parenting styles with adolescent mental emotional problems ($p=0.001$). There is a relationship between parenting styles and adolescent mental emotional problems in Asam Kumbang village, Pesisir Selatan district. Based on this research, usually parents tend to use all parenting styles. But there is only one dominant parenting style that parents always apply.

Keywords: *questionnaire PAQ and SRQ, mental emotional problems, parenting style, adolescents*

Korespondensi:

Ulfi Mardhiah, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan-USK Banda Aceh

Email: ulfi.mardhiah@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa dimana perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosial (Unayah & Sabarisman, 2015). Remaja dikenal juga dengan periode dimana kondisi psikologis yang fluktuatif yang mampu membuat remaja merasa gelisah, konflik dalam diri, keinginan untuk mencoba hal baru, menyukai kegiatan berkelompok, disertai kondisi emosional yang labil sehingga menyebabkan kenakalan diusianya (Ayu, Hidayati, & Mardhiyah, 2017). Remaja yang mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial dan emosional akan mengalami ketidakstabilan hormon sehingga sangat rentan terjadi masalah mental emosional (Ali & Asrori, 2012).

Menurut Gunarsa (dalam profil Kriminal Remaja, 2010) remaja dalam proses pencarian jati diri mengalami berbagai masalah seperti, adanya sikap menentang orang tua, senang bereksperimentasi dan ketidakstabilan emosi. Sedangkan menurut Pieter dan Lubis (2010) usia remaja dikenal dengan usia yang bermasalah dimana banyaknya tindakan remaja yang mengarah kepada penentangan sosial, emosi yang tidak stabil dan menginginkan kebebasan tetapi takut untuk bertanggung jawab sehingga muncullah masalah mental emosional pada remaja.

Masalah mental emosional merupakan suatu keadaan individu yang diindikasikan mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah mental emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi pola asuh keluarga dan kondisi keluarga. Masalah mental emosional yang paling utama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (pola asuh keluarga dan kondisi keluarga), dimana pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kepribadian mulai dari lahir hingga beranjak dewasa (Tarwoto et al., 2012).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memperlakukan anaknya sehari-hari dapat mempengaruhi perilakunya (Utami & Raharjo, 2019). Hurlock membagi pola asuh orang tua kedalam 3 bagian yaitu permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif lebih cenderung memberikan kebebasan kepada remaja tanpa adanya kontrol dari orang tua sedangkan pola asuh otoriter orang tua menetapkan batasan yang jelas kepada remaja dan harus diikuti dan jika tidak dipatuhi akan diberikan sanksi, dan pola asuh demokratis cenderung menghargai kebebasan

remaja dengan memberikan bimbingan penuh kepada remaja (Adawiah, 2017).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk karakter, pengendalian emosi dan mempengaruhi perilaku remaja serta didukung juga oleh lingkungan sekitar baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Utami & Raharjo, 2019). Dalam fase remaja, mereka membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan yang melanggar hukum jika tidak ditangani dengan baik (Utami & Raharjo, 2019). Menurut Profil Kriminalitas Remaja (2010) remaja pelaku tindak pidana atau remaja nakal mendapatkan pola asuh dan pengawasan orang tua yang tidak efektif yang mengakibatkan orang tua tidak memonitor perilaku anak dan tidak mengetahui perbuatan apa yang dilakukan oleh anaknya.

Di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), terdapat sekitar 45 ribu lebih anak usia remaja. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat ada sekitar 589.588 remaja usia sekolah menengah dan untuk daerah Pesisir Selatan ada sekitar 51.043 remaja usia sekolah menengah (BPS, 2020). Untuk Kecamatan Bayang Utara sendiri terdapat 1.266 orang penduduk usia remaja (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2017). Sedangkan

untuk Kenagarian Puluik-Puluik Selatan berjumlah 220 orang (Nagari Puluik-Puluik Selatan, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Elita, dan Utami (2018) ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. Pola asuh orang tua memberikan peranan yang penting dalam pembentukan mental emosional remaja. Dimana pola asuh dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap remaja dalam berinteraksi baik dengan keluarga, teman dan lingkungannya. Sedangkan Mubasyiroh, Putri, dan Tjandrarini (2017) menyatakan bahwa pelajar yang mengalami pelecehan baik dari teman ataupun berupa sikap merendahkan oleh orang tua mempunyai risiko >2 kali mengalami gejala mental emosional.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 20 Juni 2020 melalui wawancara yang dilakukan dengan 10 orang remaja di Desa Asam Kumbang Selatan didapatkan bahwa ada 6 orang anak yang diasuh dengan pola asuh permisif sedangkan 4 sisanya diasuh dengan pola asuh otoriter. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif mengatakan bahwa mereka kurang diperhatikan oleh orang tuanya, orang tua tidak peduli jika mereka pulang terlambat dan tidak menanyakan perkembangan remaja

disekolah, dan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter membuat anak menjadi tidak percaya diri dan cenderung suka melanggar aturan. Mereka mengatakan bahwa jika mereka melakukan kesalahan akan langsung dihukum seperti pengurangan uang jajan, tidak diperbolehkan bermain, dan bahkan disita *handphone*-nya. Dari 10 anak ini juga didapatkan 7 orang anak mengalami kecemasan tanpa sebab, tidak nafsu makan, suka melamun, tidur tidak nyenyak serta sering sakit kepala. Sedangkan 5 orang anak mengaku sering mengonsumsi rokok untuk menghilangkan suntuk atau awalnya hanya ikut-ikutan teman dan akhirnya kecanduan. Berdasarkan latar belakang diatas dan kejadian-kejadian yang peneliti uraikan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-20 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*, kriteria inklusi sebagai berikut: remaja usia 15-20 tahun, tinggal bersama orang tua, remaja yang tinggal di Desa

Asam Kumbang Selatan, dan bersedia menjadi responden. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 responden.

Penelitian ini dilakukan di Desa Asam Kumbang Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu lembar kuesioner tentang data demografi responden, *parental authority questionnaire* (PAQ) dan *self-reporting questionnaire* (SRQ).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-20 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*, kriteria inklusi sebagai berikut: remaja usia 15-20 tahun, tinggal bersama orang tua, remaja yang tinggal di Desa Asam Kumbang Selatan, dan bersedia menjadi responden. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 responden.

Penelitian ini dilakukan di Desa Asam Kumbang Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu lembar kuesioner tentang data demografi responden, *parental authority questionnaire* (PAQ) dan *self-reporting questionnaire* (SRQ).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, urutan anak, pendidikan, serta gambaran pola asuh orang tua dan masalah mental emosional remaja.

Karakteristik Responden

Tabel 1. *Karakteristik responden*

(N=30)

Karakteristik responden	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	13	43,3
perempuan	17	56,7
Usia		
15 tahun	3	10,0
16 tahun	4	13,3
17 tahun	5	16,7
18 tahun	9	30,0
19 tahun	5	16,7
20 tahun	4	13,3
Urutan anak		
Sulung	7	23,3
Tengah	11	37,7
Bungsu	11	36,7
Tunggal	1	3,3

Pendidikan

SMP	2	6,7
SMA	14	46,7
Kuliah	13	43,3
Tidak sekolah	1	3,3
Total	30	100

Pada tabel 1 menunjukkan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu berjumlah 17 responden (56,7%), mayoritas usia responden adalah 18 tahun (30,0%), dan mayoritas urutan anak yang terbanyak adalah anak tengah dan anak bungsu sebanyak 11 orang (36,7%). Mayoritas pendidikan para responden adalah SMA sebanyak 14 orang (46,7%).

Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. *Gambaran pola asuh orang tua*

Pola asuh orang tua	N	%
Permisif	7	23,3
Otoriter	9	30,0
Demokratis	14	46,7
Total	30	100,0

Pada tabel 2 menunjukkan dari 30 responden yang diteliti, distribusi pola asuh orang tua permisif berjumlah 7 responden (23,3%), otoriter berjumlah 9 responden (30%), dan demokratis berjumlah 14 responden (46,7%).

Tabel 3

Gambaran masalah mental emosional

Masalah mental emosional	N	%
Ada indikasi	10	33,3
Tidak ada indikasi	20	66,7
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, distribusi remaja yang ada indikasi mengalami masalah mental emosional berjumlah 10 responden (33,3%) sedangkan remaja yang tidak ada indikasi mengalami masalah mental emosional berjumlah 20 responden (66,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Remaja

Tabel 4. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Remaja*

Variabel	Masalah mental emosional				Total	
	Ada indikasi		Tidak ada indikasi			
	N	%	N	%	N	%
Permisif	6	85,7	1	14,3	7	100
Otoriter	4	44,4	5	55,6	9	100
Demokratis	0	0,0	14	100,0	14	100
Total	10	33,3	20	66,7	30	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan pola asuh permisif 6

responden (85,7%) ada indikasi mengalami masalah mental emosional dan 1 responden (14,3%) tidak ada indikasi mengalami masalah mental emosional, dari 9 responden dengan pola asuh otoriter, 4 responden (44,4%) ada indikasi mengalami masalah mental emosional dan 5 responden (55,6%) tidak ada indikasi mengalami masalah mental emosional, sedangkan dari 14 responden dengan pola asuh demokratis, 0 responden (0%) ada indikasi mengalami masalah mental emosional 14 responden (100%) tidak ada indikasi mengalami masalah mental emosional. Pada uji *mann Whitney* didapat *p value* 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja.

PEMBAHASAN**A. Analisis Univariat****1. Jenis kelamin**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh responden terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 17 orang (56,67%). Hal ini terjadi karena remaja di Desa Asamkumbang Selatan yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perempuan (41,2%) lebih rentan mengalami masalah mental emosional dibandingkan laki-laki (23,1%).

Hal ini sesuai dengan hasil dari BPS Kab. Pesisir Selatan (2017) dimana populasi remaja perempuan lebih banyak dari pada remaja laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan bahwa presentase perempuan (50,08%) lebih banyak dari pada laki-laki (49,92%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devita (2020) juga diperoleh responden perempuan (54,9%) lebih banyak dari pada responden laki-laki (45,1%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2018) responden terbanyak adalah laki-laki 55 orang (58,5%).

Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan emosi dalam masalah peran sosial dan juga remaja yang berjenis kelamin perempuan cenderung mengalami pubertas lebih cepat dari pada laki-laki (Santrock, 2012).

2. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden diperoleh hasil bahwa responden terbanyak berusia 18 tahun (30%). Usia 18 termasuk dalam kelompok remaja akhir, dimana usia ini remaja mengalami kematangan emosional dan keinginan untuk mendapatkan status dari orang lain maupun lingkungannya. Biasanya pada usia ini remaja akan sedikit demi sedikit meninggalkan dunia kanak-kanaknya dapat berfikir secara objektif.

Remaja pada usia ini juga lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Menurut Ali dan Asrori (2012), pada usia remaja akhir, mereka cenderung memiliki emosi yang stabil. Remaja akhir akan menunjukkan emosinya dengan menunggu situasi yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai dewasa di masyarakat (Hurlock, 1980).

Pada masa remaja akhir pencapaian kematangan emosional tercapai dimana pada usia ini proses menuju kedewasaan sehingga remaja dapat memisahkan kepentingan yang bersifat pribadi dan umum (Sarwono, 2013). Remaja yang sulit mengatasi masalahnya dipengaruhi oleh ketidakmatangan emosional dapat menyebabkan stres bagi dirinya (Ali & Asrori, 2012).

3. Urutan anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden diperoleh hasil bahwa responden dengan urutan anak terbanyak adalah anak tengah dan bungsu yaitu masing-masing sebanyak 11 responden (36,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2017) mengatakan anak tengah dan anak bungsu sering merasa cemburu, mudah tersinggung, tidak mandiri serta pemalu sehingga akan mempengaruhi hubungannya

dengan orang lain, seperti mudah emosi, tidak percaya diri, memilih menjauh dari lingkungan, sehingga akan mengalami beberapa masalah dalam berinteraksi dengan sosial yaitu mengisolasi diri dari lingkungan.

Anak tengah akan melihat kakaknya sebagai contoh dalam pembentukan kepribadiannya (Alwisol, 2009). Anak tengah mampu menjadi pembangkang, tidak ingin kalah dari orang lain, kompetitif dan mudah berkecil hati (Alwisol, 2009), selain itu menurut Flanagan dan Morrison (dalam Hurlock, 2004) anak tengah merupakan pribadi yang agresif, menyalahkan diri sendiri ketika gagal (Handibroto et al., 2003), serta cenderung menghindari konflik (Leman, 2009).

Sedangkan anak bungsu diibaratkan menjadi anak kesayangan dan bayi dalam keluarganya dan mereka kurang mandiri serta memiliki keinginan yang tidak sesuai dengan realita (Alwisol, 2009). Hal ini menyebabkan anak bungsu menjadi selalu bergantung kepada orang lain, kurang percaya diri, pembangkang, dan memiliki kecemasan terhadap lingkungan (Handibroto et al., 2003).

4. Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden diperoleh bahwa responden dengan pendidikan SMA merupakan

responden terbanyak yaitu 14 responden (46,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devita (2020) mengatakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA-perguruan tinggi sebanyak 218 responden (82%). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Pamela, dan Haryanti (2018) dimana sebanyak 43 orang dengan pendidikan SMA (44,33%).

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikirnya. Dimana biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan.

5. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 responden diperoleh hasil bahwa pola asuh yang banyak digunakan adalah pola asuh demokratis yang berjumlah 14 orang (46,7%). Remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif biasanya akan memiliki rasa kebebasan dalam semua hal yang dilakukannya dan juga kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan merasa tertekan dengan aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua dan juga tidak bebas mengekspresikan perasaannya, sehingga saat anak lepas dari kontrol orang tua anak akan

berbuat sesuka hati. Sementara remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan mempunyai kedekatan dengan orang tua sehingga anak menjadi lebih terbuka terhadap permasalahan yang dihadapinya kepada orang tuannya.

Penelitian yang dilakukan Fellasari dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan dalam keluarga akan memengaruhi kematangan emosi pada remaja, Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dalam menghindari permusuhan karena orang tua selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang serta berfikir positif mengenai dirinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2018) didapatkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan mental emosional remaja. Dimana pola asuh dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif pada remaja dalam berinteraksi baik dengan keluarga, teman, dan lingkungannya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pembentukan emosi dari remaja dan juga

sebagai cara dalam mendidik anak. Jika orang tua mendidik anak dengan baik dan menerapkan pola asuh yang tepat maka anak akan mengalami perkembangan emosional yang baik dan sebaliknya. Banyak orang tua yang mendidik remaja dengan menerapkan pola asuh yang diajarkan oleh orang tuanya dahulu tetapi sebenarnya tidak bisa diterapkan kepada mereka sekarang dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhinya salah satunya masuknya budaya asing yang mempengaruhi pola pikir remaja tersebut.

6. Gambaran Masalah Mental Emosional

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 responden diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki indikasi masalah mental emosional berjumlah 10 orang (33,3%) dan yang tidak ada indikasi masalah mental emosional berjumlah 20 orang (66,7%).

Kemenkes RI melalui hasil Riset Kesehatan (Riskesdas, 2018) menyatakan bahwa 9,8% remaja yang berusia ≥ 15 tahun mengalami masalah mental emosional, sedangkan untuk di Sumatera Barat sendiri sebesar 13%. Dimana perempuan lebih rentan mengalami masalah mental emosional dibandingkan laki-laki. Masalah mental emosional ini rentan terjadi di pedesaan dibanding perkotaan (Riskesdas, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah mental emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. (Tarwoto et al., 2012). Keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak karena keluarga merupakan tempat anak pertama belajar dalam berperilaku setelah itu baru diikuti oleh teman dan lingkungan sekitar. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik akan memiliki kesehatan mental yang baik begitu juga sebaliknya.

Pengaruh faktor penyebab masalah mental emosional akan menampilkan berbagai gejala. Gejala-gejala masalah mental emosional yang dialami remaja seperti konflik batin, persepsi menjadi sempit sehingga tidak bisa berfikir rasional, tidak percaya diri, merasa cemas, takut, disorientasi sosial dan bersifat agresif bahkan sampai menyerang orang lain (Nasir & Muhith, 2011). Remaja yang mengalami gejala-gejala masalah mental emosional akan mengalami juga perubahan fisiologis tubuhnya seperti tekanan darah dan kemampuan memompa jantung meningkat, pernapasan menjadi lebih cepat, peningkatan produksi keringat dan kadar gula darah meningkat (Latipah, 2012). Untuk

mencegah terjadinya masalah mental emosional dilakukan upaya pengembangan keterampilan sehingga akan mengurangi risiko terjadinya masalah mental emosional pada remaja baik pengembangan keterampilan emosional, pengembangan keterampilan kognitif maupun perilaku (Ali & Asrori, 2012).

B. Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. Dimana hasil dari uji *Mann Whitney* diperoleh *p value* 0,00 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. Dari 30 responden menunjukkan bahwa 6 responden dengan pola asuh permisif mengindikasikan adanya masalah mental emosional sedangkan 4 responden dengan pola asuh otoriter juga mengindikasikan adanya masalah mental emosional. Sedangkan 20 responden tidak ada indikasi mengalami masalah mental emosional yang terdiri dari 1 responden pada pola asuh permisif, 5 responden pada pola asuh otoriter dan 14 responden pada pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi kesehatan mental emosional remaja. Dimana yang paling dominan adalah pola asuh demokratis. Remaja yang menerima pola asuh demokratis tidak ada indikasi mengalami masalah mental emosional sedangkan remaja dengan pola asuh permisif dan otoriter terdapat indikasi masalah mental emosional. Pola asuh yang tepat akan membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dan meminimalisir terjadinya masalah mental emosional.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja dengan variabel yang paling berpengaruh dengan masalah mental emosional adalah pola asuh permisif. Pernyataan ini juga didukung oleh Febriani et al. (2018) bahwa pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi mental emosional remaja dimana pola asuh otoriter meningkatkan terjadinya masalah mental emosional remaja dibandingkan pola asuh lainnya.

Pola asuh merupakan suatu proses dimana orang tua mendidik, membimbing, membantu dan mendisiplinkan anak agar mampu menyesuaikan diri dengan norma

yang ada di masyarakat (Utami & Raharji, 2019). Menurut Baumrid dalam Santrock (2007) dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua mengkombinasikan dari semua pola asuh tetapi hanya satu pola asuh yang akan terlihat dominan dari pola asuh yang lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya kemampuan orang tua dalam melakukan perannya sebagai orang tua, keyakinan yang dianut oleh keluarga, pola asuh yang diterima oleh orang tua sehingga akan diterapkan juga kepada anaknya, usia orang tua, pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga. Dari beberapa faktor tersebut akan mempengaruhi perkembangan remaja baik secara sosial budaya maupun mental emosionalnya.

Remaja dengan pola asuh yang tidak tepat biasanya akan menyebabkan mereka ada indikasi mengalami masalah mental emosional. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah mental emosional remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah mental emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. (Tarwoto et al., 2012). Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan dengan baik akan berdampak

negatif terhadap perkembangan remaja terutama pembentukan karakter dan masalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Dimana remaja ini juga banyak melakukan tindakan yang mengarah pada pertentangan sosial, emosi yang tidak stabil dan keinginan untuk bebas dari orang tua (Pieter & Lubis, 2010). Sehingga membuat remaja merasa gelisah, mengalami konflik batin, kondisi emosional yang labil hingga menyebabkan kenakalan diusianya (Ayu, Hidayati, & Mardhiyah, 2017).

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja di Desa Asam Kumbang Selatan didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden berusia 18 tahun (30,0%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (56,7%), urutan anak yang menjadi responden terbanyak adalah anak tengah dan anak bungsu yaitu masing-masing 11 orang (36,7%) dan tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMA yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Pola asuh demokratis paling banyak diterapkan dalam mendidik anak di Desa Asam Kumbang Selatan yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan masalah mental emosional hanya dialami oleh 10 responden (33,3%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh hasil *p value* $(0,00) < (0,05)$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja dengan *p value* $> \alpha$.

SARAN

Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menambahkan jumlah sampel penelitian, menambah lokasi penelitian, serta meneliti masalah mental emosional remaja yang bermasalah seperti remaja yang berada di jalanan. Peneliti lain juga dapat melakukan intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah mental emosional pada remaja.

REFERENSI

Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). Diperoleh pada tanggal 13 Februari 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>.

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ayu, F. D., Hidayati, N. O., & Mardhiyah, A. (2017). Gambaran resiliensi pada remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. Diperoleh tanggal 14 September 2019 dari <http://journal.stikes-aisyiyahbandung.ac.id/index.php/jka/article/view/2>.
- Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan. (2017). *Kecamatan IV nagari bayang utara dalam angka*. Pesisir Selatan: CV Adyta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Devita, Y. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503-513. Diperoleh tanggal 12 Agustus 2020 dari <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/967>.
- Febriani, D., Elita, V., & Utami, S. (2018). Hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja. *JOM Fkp*, 5(2), 353-362. Diperoleh tanggal 25 Oktober 2019 dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSI/K/article/download/21106/20426>.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosional remaja. *Jurnal psikologi*. Diperoleh tanggal 29 Juli 2020 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3234/2034>
- Handibroto, I, Alam, S., Suryaputra, E., Olivia, E. (2003). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal: mengenali konsep urutan kelahiran untuk memahami orang lain dan diri sendiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (riskesdas) 2013*. Diperoleh tanggal 13 Desember 2019 dari <http://depkes.go.id/download/general>.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. Diperoleh tanggal 10 November 2019 dari http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorkop_2018/Hasil%20Risikesdas%202018.pdf.

- Latipah, E. (2012). *Pengantar psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Leman, K. (2009). *The birth order book: Why you are the way you are*. Grand Rapids, MI: Revell.
- Mubasyiroh, R., Putri, I. Y. S., & Tjandrarini, D. H. (2017). *Determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia tahun 2015*. Diperoleh tanggal 6 November 2019 dari <https://media.neliti.com/media/publications/68034-ID-determinan-gejala-mental-emosional-pelaj.pdf>.
- Mulyaningrum, F. M & Kumalasari, N. (2018). *Hubungan pola asuh keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja desa gamping kecamatan sedayu kabupaten bantul*. Diperoleh tanggal 19 Desember 2019 dari <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/129>.
- Nagari Puluik-Puluik Selatan. (2020). *Grafik data demografi jenis kelamin*. Diperoleh tanggal 14 Agustus 2020 dari <http://puluikpuluikselatan.nagari.pesisirselatankab.go.id/first/statistik/13>
- Nadia. (2017). *Kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran*. Diperoleh tanggal 13 Agustus 2020 dari <http://eprints.umm.ac.id/43789/>.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa: Pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pieter, H. Z. & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Jakarta: Kecana.
- Profil Kriminalitas Remaja. (2010). *Studi lembaga pemasyarakatan (lapas) anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo dan Blitar*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Susanti, Y., Pamela, E, M & Haryanti, D. (2018). *Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja*. Diperoleh pada tanggal 5 maret 2020 dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/download/2864/2081>.
- Tarwoto, Aryani, R., Nuraeni, A., Miardwiyana, B., Tauchid, S. N., Aminah, S., & Chairani, R. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Unayah & Sabarisman (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 122-140.

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Diperoleh tanggal 6 November 2019 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/23131/11314>.

Yulianti, S., Pamela, E. M & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja. *Buku Proceeding Unissula Nursing Concerence*. Diperoleh tanggal 21 Maret 2020 dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/download/2864/2081>